

# Peningkatan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Ulangan Harian melalui Supervisi Akademik

Fikrotul Azizah

MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri

Email: [fikrotulazizah@gmail.com](mailto:fikrotulazizah@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian. (2) Mendeskripsikan Pelaksanaan Supervisi Akademik. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*). Berdasarkan hasil analisis data yang diungkapkan pada Bab IV, pada bagian ini peneliti memberikan simpulan dan saran.

Kegiatan supervisi yang telah dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian dengan menggunakan kelengkapan rencana evaluasi pada 7 orang guru mata pelajaran yang berbeda di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri berimplikasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun perangkat evaluasi. Peningkatan hasil kompetensi dapat dilihat dari peningkatan rata-rata guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian siklus I baru tercapai 66,46% dengan kategori baik (B) pada siklus II meningkat menjadi 88,29% dengan kategori sangat baik (SB). Sehingga antara siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, melalui supervisi akademik pada 7 orang guru mata pelajaran yang berbeda di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian semester II tahun pelajaran 2017/2018.

---

**Tersedia online di**

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

**Sejarah artikel**

Diterima pada : 20-10-2021

Disetujui pada : 28-10-2021

Dipublikasikan pada : 29-10-2021

---

**Kata kunci:** Supervisi, Evaluasi Kompetensi Guru

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v1i1.20>

## PENDAHULUAN

Salah satu pokok komponen yang harus dipahami guru dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Artinya, evaluasi dianggap penting dan strategis karena hasil evaluasi berkaitan dengan semua pihak, seperti guru, siswa orang tua, pemerintah dan masyarakat.

Adanya kebijakan peningkatan jaminan kualitas lulusan pendidikan dasar membawa konsekuensi di bidang pendidikan, antara lain perubahan dari model pembelajaran yang mengajarkan mata-mata pelajaran (*subject matter based program*) ke model pembelajaran berbasis kompetensi (*competencies based program*). Model pembelajaran berbasis kompetensi bermaksud menuntun proses pembelajaran secara langsung berorientasi pada kompetensi atau satuan-satuan kemampuan. Pengajaran berbasis kompetensi menuntut perubahan kemasan kurikulum, dari model lama berbentuk silabus yang berisi uraian mata pelajaran yang harus diajar ke dalam kemasan yang berbentuk paket-paket kompetensi. Hal ini membawa konsekuensi bahwa proses pembelajaran harus berorientasi pada pembentukan seperangkat kompetensi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal demikian menuntut kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang kajian dan karakteristik siswa agar mencapai hasil yang maksimal.

Oleh karena itu peran guru dalam konteks pembelajaran menuntut perubahan, antara lain : (a) peranan guru sebagai penyebar informasi semakin kecil, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai pembimbing, penasehat, dan pendorong, (b) peserta didik adalah individu-individu yang kompleks, yang berarti bahwa mereka mempunyai perbedaan cara belajar sesuatu yang berbeda pula, (c) proses belajar mengajar lebih ditekankan pada belajar daripada mengajar.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan pergeseran peran guru dalam pembelajaran, yaitu : a. Cara pandang guru terhadap siswa perlu diubah. Siswa bukan lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi siswa sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Dalam diri siswa terdapat berbagai potensi yang siap dikembangkan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran guru diharapkan mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. b. Guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa bisa berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan mengatasi persoalan yang muncul di masyarakat. Antara lain dengan cara memberikan tantangan yang berupa kasus-kasus yang sering terjadi di masyarakat yang terkait bidang studi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bekal kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi diharapkan bisa ikut ambil bagian dalam mengembangkan potensi masyarakatnya.

Untuk mewujudkan kompetensi dan peran guru sebagaimana uraian di atas perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh dinas pendidikan, pengawas sekolah, maupun kepala sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi dan peran guru dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan supervisi akademik.

Proses operasional suatu lembaga pendidikan, dan tinggi rendahnya kualitas proses pembelajaran serta mutu *out put* tidak hanya ditentukan oleh sarana dan prasarana semata, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kompetensi guru dan kompetensi pengawas sekolah. Untuk melaksanakan tugas dengan baik seorang kepala sekolah harus memiliki ketrampilan dalam tugas-tugas administrasi, kemampuan memimpin, memotivasi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta membangkitkan minat siswa dalam pencapaian mutu pendidikan, sehingga keberhasilan sekolah selalu meningkat.

Kepala sekolah berfungsi sebagai leader sekaligus menjadi manajer. Sebagai leader ia harus mampu menggerakkan, mengarahkan dan mengoptimalkan kinerja guru agar dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Sedangkan sebagai manajer pengawas sekolah harus mampu membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan, mengatur, mengendalikan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan program, baik yang berkenaan dengan program pembelajaran maupun yang berkaitan dengan administrasi sekolah.

Dalam administrasi pendidikan ditegaskan bahwa "Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan pada dasarnya mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan" dengan demikian dalam usaha meningkatkan kualitas dan motivasi terlaksananya proses pembelajaran secara optimal, diperlukan supervisi atau pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah berkenaan dengan penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, penguasaan kelas, melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan program perbaikan dan pengayaan serta remedial.

Untuk mengetahui efektivitas dan kualitas penerapan layanan supervisi akademik yang dilaksanakan kepala sekolah akan terindikasi dalam kualitas pembelajaran para guru, hal ini dapat diamati dari : 1) Kemampuan merencanakan program pembelajaran, 2) Kemampuan melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran, 3) Kemampuan menilai kemajuan proses pembelajaran, 4) Kemampuan menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan pembelajaran dan informasi lainnya bagi penyempurnaan serta proses pembelajaran. Untuk tercapainya tugas-tugas ini kepala sekolah dapat memonitor guru melalui supervisi. "Khususnya terhadap evaluasi pelaksanaan ulangan harian yang dilakukan oleh guru".

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik kepada guru-guru di sekolah yang menjadi tanggungjawabnya, masih banyak mengalami kendala yang sangat signifikan, ini karena ketidak siapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan ulangan harian, seperti guru enggan membuat kisi-kisi soal ulangan harian, penyusunan soal, guru masih banyak disibukkan oleh kepentingan lain selain di kelas, sampai kepada

mengevaluasi dan menganalisis hasil proses pembelajaran sering diabaikan. Terlepas dari itu semua, seorang guru harus memahami evaluasi, karena evaluasi merupakan bagian dari kompetensi profesi.

Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai belajar siswa yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar. Evaluasi itu dilakukan untuk melatih cara berpikir atau cara belajar seorang siswa dalam mengelolah informasi atau ilmu yang ia telah dapatkan.

Ulangan harian adalah suatu kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir belajar atau pemaparan. Bila seorang guru melaksanakan suatu kegiatan berupa ulangan harian, maka seorang guru itu telah melakukan kegiatan evaluasi dengan begitu seorang guru telah bisa memberikan berupa nilai atau pujian kepada siswa, atas hasil belajarnya.

Namun menyimak kondisi objektif dilapangan (hasil pra supervisi) ditemukan guru sering menggunakan teknik evaluasi monoton, ada kecenderungan guru kurang memperhatikan tujuan evaluasi, salah satu faktor penyebab kurang mampunya guru melaksanakan evaluasi secara bervariasi dan kontinu, karena mengejar target yang harus dicapai, sehingga sebagian besar guru belum melakukan kegiatan evaluasi seperti ulangan harian. Hal ini juga terlihat dari guru yang terus saja mengabaikan kegiatan evaluasi, karena guru itu masih beranggapan bahwa kegiatan evaluasi tidak terlalu penting dalam kegiatan belajar dan juga disebabkan kurangnya kemampuan guru didalam melaksanakan kegiatan ulangan harian, padahal dengan adanya kegiatan evaluasi, maka seorang guru dapat menilai atau mengukur hasil belajar siswa. Terlepas dari itu semua, seorang guru harus memahami evaluasi, karena evaluasi adalah bagian dari profesionalisme guru. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul :“ Peningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian melalui supervisi akademik di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti penilaian. Dalam penulisan PTS ini, istilah tersebut (evaluasi dan penilaian) digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna. Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan didalam kurikulum.

Evaluasi dalam KTSP menganut prinsip evaluasi berkelanjutan dan komprehensif guna mendukung upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri. Oleh karena itu, evaluasi dilaksanakan dalam kerangka evaluasi yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian penilaian berbasis tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, secara formal dan informal atau dilakukan secara khusus.

Pusat pengembangan kurikulum menyatakan bahwa penilaian kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa. Penilaian tersebut dapat dilakukan baik dalam bentuk tes tulis, kinerja atau penampilan, penugasan, hasil karya maupun pengumpulan kerja siswa .

Dalam prakteknya, penilaian kelas ini harus memperhatikan tiga ranah (domain), yaitu ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif), dan ranah ketrampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang akan diajarkan pada siswa. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11).

Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas muliaanya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak."

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Nana Sudjana 2009:1). Nurhadi (2004:15) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku koqnitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya."

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Dalam Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait- mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Abdurrahman Mas'ud (dalam Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervise akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

## **METODE**

### **Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri, Jl Stadion Canda Bhirawa 1 Pare Kabupaten Kediri salah satu sekolah yang termasuk dalam wilayah Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri timur. Sekolah tersebut dilihat dari sisi geografis lingkungan sekolah, MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri terletak didaerah dataran rendah. Sekolah tersebut termasuk sekolah yang baru, insfrastruktur sekolah cukup baik, sekolah ini penampung siswa selain dari Pare, juga dari Kecamatan Puncu dan sebagian Kecamatan Plemahan.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 mulai bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Maret 2018 (selama 3 bulan).

Subyek dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dari jumlah 39 orang guru, mengingat waktu sangat terbatas peneliti hanya mengambil sebanyak 7 (tujuh) orang guru dengan mata pelajaran berbeda yang ada di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : dokumentasi, observasi atau pengamatan dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran hasil peningkatan kompetensi guru dalam perencanaan evaluasi ulangan harian sebagai indikator yang tercermin dalam nilai rata-rata yang diperoleh guru pada setiap kali pertemuan. Sedangkan observasi dan pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keadaan aktivitas siswa dalam mengikuti evaluasi ulangan harian yang dilakukan oleh guru, sebagai indikator yang tercermin dalam nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap kali pertemuan.

### **Teknik Analisis Data**

Data mengenai hasil supervisi peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian, kesiapan guru yang diolah dalam bentuk jumlah persentase, kemudian ditampilkan dalam bentuk frekuensi dengan menggunakan alat hitung. Metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Metode analisis statistik digunakan untuk mencari kuat tidaknya hubungan antara program penerapan pakem dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : 1) Menganalisis pelaksanaan program evaluasi ulangan harian. Metode yang digunakan dalam menganalisa pelaksanaan program evaluasi ulangan harian adalah analisis secara kualitatif, yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan analisis tabel hasil dari pengolahan Format Penilaian aktivitas guru dalam merencanakan evaluasi ulangan harian dan Format Penilaian aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan evaluasi ulangan harian. 2) Menganalisis evaluasi ulangan harian dengan melalui supervisi akademik, digunakan analisis secara kualitatif, yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan tabel hasil dari pengolahan *secor* terhadap terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penggunaan nilai hasil evaluasi ulangan harian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pra Siklus**

Ada kecenderungan guru kurang memperhatikan tujuan evaluasi, salah satu faktor penyebab kurang mampunya guru melaksanakan evaluasi secara bervariasi dan kontinu, sebagian besar guru tidak memiliki rencana kegiatan evaluasi misalnya ulangan harian. Padahal dengan adanya kegiatan evaluasi, maka seorang guru dapat menilai atau mengukur hasil belajar siswa. Terlepas dari itu semua, seorang guru harus memahami evaluasi, karena evaluasi adalah bagian dari profesionalisme guru.

### **Siklus I**

#### *Pelaksanaan Tindakan.*

Aspek penelitian ini, ingin mengungkap bagaimana cara guru melaksanakan evaluasi ulangan harian yang sudah direncanakan didalam rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah : a. Mengamati atau memberikan penilaian kesiapan kegiatan evaluasi ulangan harian yang akan digunakan pada siklus I, dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk digunakan pada siklus I ini. b. Memonitoring atau mensupervisi kesiapan kegiatan pelaksanaan dalam melakukan evaluasi ulangan harian pada siklus I yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan kepala sekolah sebagai peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah mempersiapkan kegiatan evaluasi ulangan harian yang telah disusun sebelumnya.

#### Observasi

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melakukan pemantauan terhadap kelengkapan rencana pelaksanaan evaluasi ulangan harian dengan lembar observasi yang telah tersedia. Hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini :

**Tabel 4.1.**

Hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus I

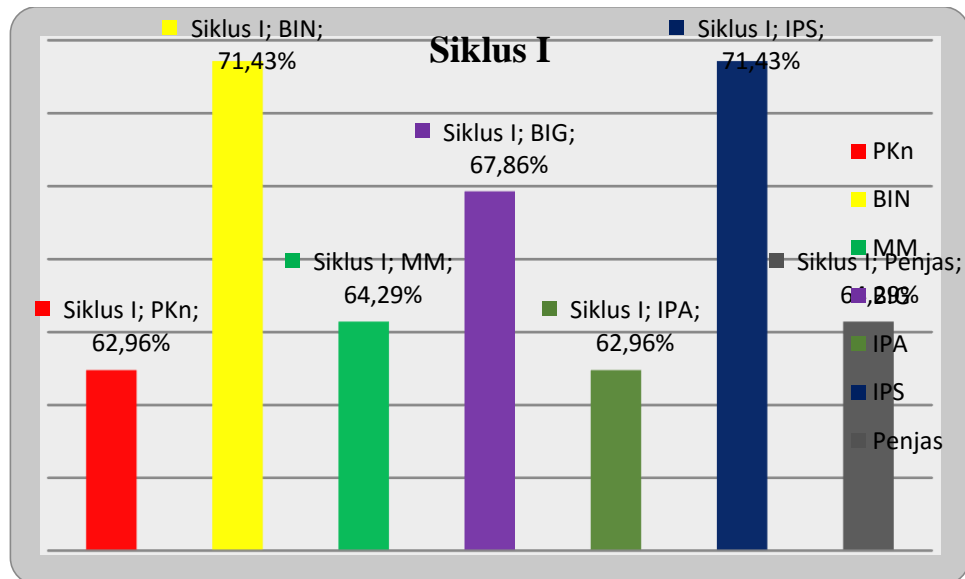
No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Siklus I		
			Jumlah Skor	%	Kualifikasi
1.	Imam Subakri, S.Pd	PKn	17	62,96%	C
2.	Agatha Vita IP, S.Pd.	Bhs. Indonesia	20	71,43%	B
3.	Nurjanah, S.Pd.	Matematika	18	64,29%	C
4.	Surip, S.Pd	Bhs. Inggris	19	67,86%	B
5.	Riris Kurniawati, S.Pd.	IPA	17	62,96%	C
6.	Hariyanto, S.Pd..	IPS	20	71,43%	B
7.	Sumani, S.Pd.	Penjaskes	18	64,29%	C
<b>Jumlah</b>				<b>465,22</b>	
<b>Persentase</b>				<b>66,46%</b>	<b>Baik (B)</b>

Dari tabel 4.1. diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kesiapan guru dalam pelaksanaan evaluasi ulangan harian baru mencapai 66,46% dengan kategori Baik (B), dengan perincian guru PKn memperoleh 62,96% dengan kategori cukup (C), guru Bahasa Indonesia memperoleh 71,43% dengan kategori baik (B) guru Matematika memperoleh 64,29% dengan kategori cukup (C), guru Bahasa Inggris memperoleh 67,86% dengan kategori baik (B) guru IPA memperoleh 62,69% dengan kategori cukup (C), guru IPS memperoleh 71,43% dengan kategori baik (B) dan guru penjaskes memperoleh 64,29% dengan kategori cukup (C).

Agar terlihat lebih jelas hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus I dapat dibaca pada grafik 1. berikut ini :

Grafik 1

Hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus I



Dari grafik 1. diatas terlihat nilai dominasi terletak di mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, namun demikian peningkatan kompetensi guru masih belum tercapai sesuai kriteria minimal yang ditetapkan.

*Refleksi*

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti dalam peningkatan kompetensi guru telah mendekati hasil kegiatan Evaluasi ulangan harian yang dibuat oleh guru; 2) Apakah penerapan rencana evaluasi ulangan harian yang dibuat oleh guru sudah mengedepankan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa kelima rencana pelaksanaan evaluasi ulangan harian yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk empat mata pelajaran masih dikategorikan cukup. Sehingga tujuh mata pelajaran tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti terlihat dari masing-masing mata sekolah dapat di uraikan sebagai berikut : a. Mata pelajaran PKn, dengan kategori cukup, kekurangan terletak pada aspek kunci jawaban dan pedoman penskoran tidak dibuat, dari aspek penyusunan kisi-kisi indikator tidak merata, artinya dari 4 indikator, dengan 10 soal salah satu indikator dipergunakan untuk 6 soal. b. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, kategori baik (B) namun masih terdapat kekurangan terletak pada aspek pembuatan penyusunan program perbaikan dan pengayaan, dibuat tetapi tidak sinkron, sedangkan pada aspek menganalisis hasil evaluasi dibuat secara singkat, artinya dimunculkan nilai rata-rata kelas akan tetapi tidak diberi keterangan ketuntasan hasil belajar. c. Mata pelajaran matematika dengan kategori cukup, namun masih ada kekurangan terutama pada aspek membuat pedoman penskoran, mendapat skor 1 tidak dibuat, sedangkan pada aspek menganalisis hasil evaluasi dibuat tetapi tidak sinkron, artinya tidak dimunculkan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar. d. Mata pelajaran Bahasa Inggris dengan kategori baik, namun masih terdapat kekurangan terletak pada pedoman penskoran masih belum mengacu pada rubrik penilaian, sedangkan program pengayaan yang dibuat tidak sinkron dengan indikator. e. Mata pelajaran IPA dengan kategori cukup, terdapat kekurangan pada kisi-kisi yang dibuat kurang relevan dengan indikator. Sedangkan pedoman penskoran, program perbaikan dan pengayaan yang dibuat kurang lengkap. f. Mata pelajaran IPS kategori baik (B) namun masih terdapat kekurangan terletak pada aspek pembuatan penyusunan program perbaikan dan pengayaan, dibuat tetapi tidak sinkron, sedangkan pada aspek menganalisis hasil evaluasi dibuat secara singkat, artinya dimunculkan nilai rata-rata kelas akan tetapi tidak diberi keterangan ketuntasan hasil belajar. g. Mata pelajaran penjas kategori cukup, namun masih ada kekurangan terutama pada aspek membuat pedoman penskoran, mendapat skor 1 tidak dibuat, sedangkan pada aspek menganalisis hasil evaluasi dibuat tetapi tidak sinkron, artinya tidak dimunculkan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan hasil belajar.

Dilihat dari data hasil observasi/supervisi terhadap 7 mata pelajaran di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri dalam peneliti ini aspek yang paling rendah adalah dalam penyusunan kisi-kisi dan pedoman penskoran.

Beberapa permasalahan yang muncul dari hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi kegiatan tindak lanjut siklus II untuk mengadakan pembinaan dan bimbingan lebih intensif kepada empat orang guru yang masih terkategori cukup.

## Siklus II

### *Pelaksanaan Tindakan.*

Aspek penelitian ini, ingin mengungkap bagaimana cara guru melaksanakan evaluasi ulangan harian yang sudah direncanakan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah : 1) Mengamati atau memberikan penilaian kesiapan kegiatan evaluasi ulangan harian yang akan digunakan pada siklus II, dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk digunakan pada siklus II ini. 2) Memonitoring atau mensupervisi kesiapan kegiatan pelaksanaan dalam melakukan evaluasi ulangan harian pada siklus II yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan kepala sekolah sebagai peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah mempersiapkan kegiatan evaluasi ulangan harian yang telah disusun sebelumnya.

### *Observasi*

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti melakukan pemantauan terhadap kelengkapan rencana pelaksanaan evaluasi ulangan harian dengan lembar observasi yang telah tersedia. Hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini :

**Tabel 4.2.**

Hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus II.

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Siklus II		
			Jumlah Skor	%	Kualifikasi
1.	Imam Subakri, S.Pd	PKn	25	89,29%	<b>SB</b>
2.	Agatha Vita IP, S.Pd.	Bhs. Indonesia	26	92,86%	<b>SB</b>
3.	Nurjanah, S.Pd.	Matematika	24	85,71%	<b>SB</b>
4.	Surip, S.Pd	Bhs. Inggris	25	89,29%	<b>SB</b>
5.	Riris Kurniawati, S.Pd.	IPA	23	82,29%	<b>B</b>
6.	Hariyanto, S.Pd..	IPS	26	92,86%	<b>SB</b>
7.	Sumani, S.Pd.	Penjaskes	24	85,71%	<b>SB</b>
<b>Jumlah</b>				<b>618,01</b>	
<b>Persentase</b>				<b>88,29%</b>	<b>Sangat Baik (B)</b>

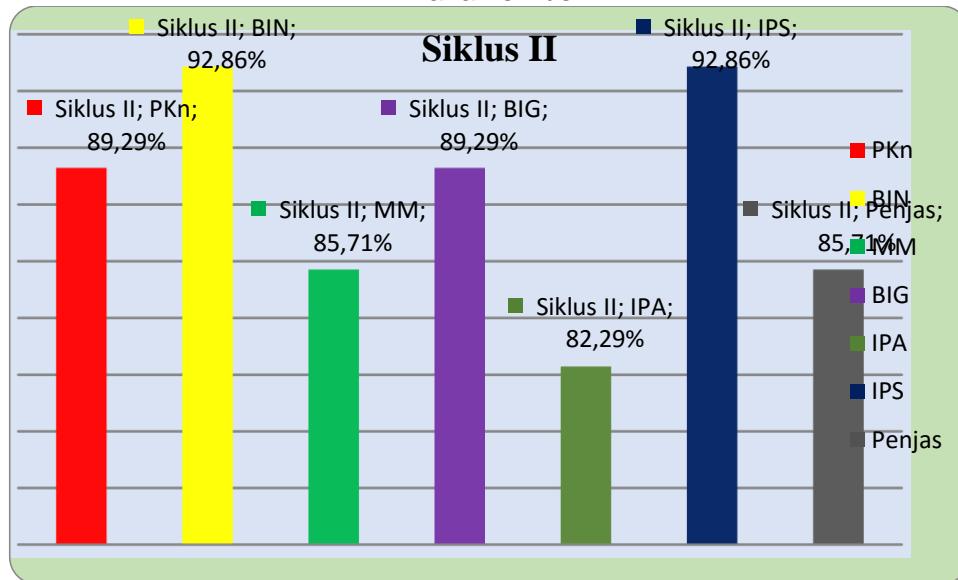
Dari tabel 4.2. diatas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kesiapan guru dalam pelaksanaan evaluasi ulangan harian mencapai 88,29% dengan kategori sangat baik (SB), dengan perincian guru mata pelajaran PKn memperoleh 92,86% dengan kategori sangat baik (SB), guru Bahasa Indonesia memperoleh 92,86% dengan kategori sangat baik (SB) guru matematika memperoleh 85,71% dengan kategori sangat baik (SB), guru Bahasa Inggris memperoleh mencapai 89,29% dengan kategori sangat baik (SB), guru IPA memperoleh 82,29% dengan kategori baik (B), guru IPS

memperoleh 92,86% dengan kategori sangat baik (SB) dan guru penjas kes memperoleh 85,71% dengan kategori sangat baik (SB).

Agar terlihat lebih jelas hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus II dapat dibaca pada grafik 2. berikut ini :

Grafik 2

Hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian siklus II



Dari grafik 2 diatas terlihat aspek yang dominan pada enam mata pelajaran yakni : PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan IPS, sedangkan satu mata pelajaran yakni : IPA masih terkategori baik, sehingga grafik tersebut sudah memenuhi kriteria standar minimal.

Refleksi

Ada dua hal yang menjadi fokus refleksi pada siklus ini, yakni 1) Apakah supervisi akademik yang dilakukan oleh peneliti dalam peningkatan kompetensi guru telah mendekati hasil kegiatan Evaluasi ulangan harian yang dibuat oleh guru; 2) Apakah penerapan rencana evaluasi ulangan harian yang dibuat oleh guru sudah mengedapankan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dinyatakan bahwa keempat rencana pelaksanaan evaluasi ulangan harian yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk enam mata pelajaran menunjukkan katagori sangat baik. Sedangkan satu mata pelajaran terkategori baik, sehingga tujuh mata pelajaran tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan, seperti terlihat dari masing-masing mata mata pelajaran dapat di uraikan sebagai berikut : a.Mata Pelajaran PKn, dengan kategori sangat baik (SB), walaupun pada aspek penyusunan perbaikan dan pengayaan belum sempurna, dari aspek penyusunan kisi-kisi sedikit ada kelemahan yang tidak prinsip. b.Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, kategori sangat baik (SB) walaupun pada aspek menganalisis hasil evaluasi ada sedikit kekurangan namun tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. c.Mata Pelajaran Matematika dengan kategori sangat baik (SB), pada aspek membuat pedoman penskoran dan aspek menganalisis hasil evaluasi dibuat sedikit tidak sinkron, tetapi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan evaluasi ulangan harian. d.Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan kategori sangat baik (SB), walau pedoman penskoran program pengayaan yang dibuat sedikit tidak sinkron dengan indikator, tetapi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan evaluasi ulangan harian. e.Mata Pelajaran IPA dengan kategori baik (B), walaupun program perbaikan dan pengayaan yang dibuat sedikit ada kekurangan, namun tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan evaluasi ulangan harian. f.Mata Pelajaran IPS dengan kategori sangat baik (SB) walaupun pada aspek menganalisis hasil evaluasi ada sedikit kekurangan namun tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. g.Mata pelajaran penjas kes dengan kategori sangat baik

(SB), pada aspek membuat pedoman peskoran dan aspek menganalisis hasil evaluasi dibuat sedikit tidak sinkron, tetapi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan evaluasi ulangan harian.

Dilihat dari data hasil observasi/supervisi terhadap tujuh guru mata pelajaran di UPTD SMP Negeri 1 Tarokan Kabupaten Kediri dalam penelitian ini aspek-aspek penyusunan kisi-kisi dan pedoman penskoran telah diperbaiki, sehingga terjadi peningkatan pada siklus ini. Beberapa permasalahan yang muncul dari hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) hasilnya sangat memuaskan sehingga tidak perlu lanjut siklus III.

## PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah tentang peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian melalui supervisi akademik. Jika dilihat dari segi permasalahan, rendahnya kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian, yang dikarenakan pemahaman guru kurang, harus dipecahkan. Tujuh mata pelajaran memiliki karakteristik penting yang harus dicermati, yaitu permasalahan yang diangkat untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan sekolah.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa angka-angka dan hasil pengamatan.

Pada tahap awal dilakukan supervisi pendahuluan dan pengamatan terhadap kelengkapan rencana kegiatan evaluasi ulangan harian, untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut disusun rencana tindak siklus I yang diwujudkan dalam bentuk supervisi akademik. Selanjutnya, rencana tindak siklus I tersebut diaplikasikan dalam pelaksanaan tindakan nyata dengan melibatkan 7 orang guru pada mata pelajaran yang berbeda dari tujuh mata pelajaran yang berbeda tersebut sebagai subyek. Sementara itu, peneliti sebagai observer mengamati secara langsung kelengkapan rencana kegiatan evaluasi ulangan harian tersebut sambil mencatat hal-hal yang perlu mendapat perlakuan baru. Hasil pengamatan direfleksikan dan dijadikan dasar bagi penyusunan Rencana Tindak Siklus II

Berdasarkan data hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan evaluasi ulangan harian dari 7 mata pelajaran yang berbeda pada siklus I, rata-rata 66,46% dengan kategori baik (B), pada siklus II meningkat menjadi 88,29%, dengan kategori sangat baik (SB), berarti ada kenaikan 21,83%. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada siklus I dapat diminimalisir pada siklus II yang pada akhirnya dapat memenuhi target yang telah ditetapkan yakni 85% tercapai.

Peningkatan hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan evaluasi ulangan harian dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3. berikut ini :

**Tabel 4.3.** Peningkatan hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian dari siklus I ke siklus II.

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1.	Imam Subakri, S.Pd	PKn	62,96%	89,29%	26,33%
2.	Agatha Vita IP, S.Pd.	Bhs. Indonesia	71,43%	92,86%	21,43%
3.	Nurjanah, S.Pd.	Matematika	64,29%	85,71%	21,42%
4.	Surip, S.Pd	Bhs. Inggris	67,86%	89,29%	21,43%
5.	Riris Kurniawati, S.Pd.	IPA	62,96%	82,29%	19,33%

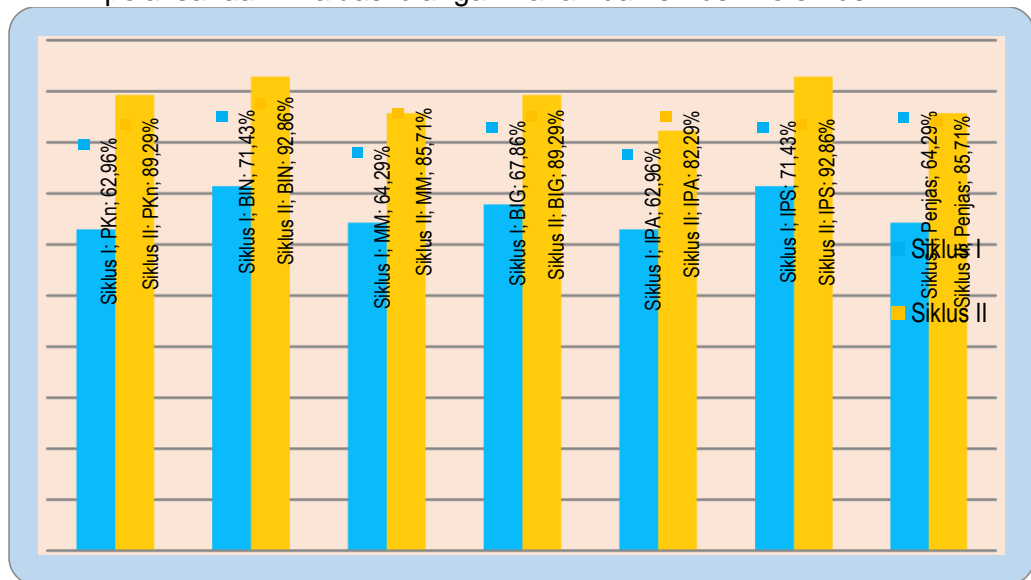
6.	Hariyanto, S.Pd..	IPS	71,43%	92,86%	21,43%
7.	Sumani, S.Pd.	Penjaskes	64,29%	85,71%	21,42%
	<b>Jumlah</b>		<b>465,22</b>	<b>465,22</b>	<b>152,79</b>
	<b>Persentase</b>		<b>66,46%</b>	<b>66,46%</b>	<b>21,83%</b>

Dari tabel 4.3. diatas dapat dijelaskan bahwa, masing-masing mata pelajaran dari hasil penelitian selama dua siklus terdapat peningkatan. Guru mata pelajaran PKn siklus I baru tercapai 62,96% pada siklus II meningkat menjadi 89,29% ada kenaikan sebesar 26,33%. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia siklus I baru tercapai 71,43% pada siklus II meningkat menjadi 92,86% ada kenaikan sebesar 21,43%. Guru mata pelajaran Matematika siklus I baru tercapai 64,29% pada siklus II meningkat menjadi 85,71% ada kenaikan sebesar 21,42%. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris siklus I baru tercapai 67,86% pada siklus II meningkat menjadi 89,29% ada kenaikan sebesar 21,43%. Guru mata pelajaran IPA siklus I baru tercapai 62,96% pada siklus II meningkat menjadi 82,29% ada kenaikan sebesar 19,33%. Guru mata pelajaran IPS siklus I baru tercapai 71,43% pada siklus II meningkat menjadi 92,86% ada kenaikan sebesar 21,43%. Guru mata pelajaran Penjaskes siklus I baru tercapai 64,29% pada siklus II meningkat menjadi 85,71% ada kenaikan sebesar 21,42%.

Untuk memudahkan melihat peningkatan hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian dari siklus I ke siklus II, dapat dibaca pada grafik 3 berikut :

**Grafik 3**

Peningkatan hasil observasi/supervisi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan Evaluasi ulangan harian dari siklus I ke siklus II



Melalui supervisi akademik untuk 7 orang guru mata pelajaran di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri, walaupun ada beberapa kekurangan dan kelemahan pada siklus I, namun dapat diperbaiki pada siklus II sehingga, penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian.

Dengan demikian melalui supervisi akademik dari 7 orang guru pada mata pelajaran yang berbeda di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri dapat meningkatkan

kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian pada semester II tahun pelajaran 2017/2018.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diungkapkan pada Bab IV, pada bagian ini peneliti memberikan simpulan dan saran. Kegiatan supervisi yang telah dilakukan selama dua siklus menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian dengan menggunakan kelengkapan rencana evaluasi pada 7 orang guru mata pelajaran yang berbeda di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri berimplikasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun perangkat evaluasi. Peningkatan hasil kompetensi dapat dilihat dari peningkatan rata-rata guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian siklus I baru tercapai 66,46% dengan kategori baik (B) pada siklus II meningkat menjadi 88,29% dengan kategori sangat baik (SB). Sehingga antara siklus I dengan siklus II terjadi peningkatan sebesar 21,83%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, melalui supervisi akademik pada 7 orang guru mata pelajaran yang berbeda di MTs Negeri 1 Kabupaten Kediri dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi ulangan harian semester II tahun pelajaran 2017/2018.

### Saran

Dari kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran yaitu telah terbukti bahwa dengan supervisi akademik penerapan bimbingan dan pengarahan pada guru untuk melaksanakan evaluasi ulangan harian dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam mempersiapkan pelaksanaan evaluasi ulangan harian. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam rencana pelaksanaan evaluasi ulangan harian, hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan. 2) Rencana pelaksanaan evaluasi ulangan harian, yang disusun/dibuat hendaknya mengandung aspek-aspek secara lengkap dan baik, karena suatu perencanaan yang baik akan dapat dilaksanakan dengan lancar, dengan pelaksanaan yang lancar akan menghasilkan out-pud yang optimal. 3) Hasil ulangan harian hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan peserta didik dalam memotivasi prestasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan. 2004. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Kemendikbud, 2012: Manajemen Berbasis Sekolah (*Bahan Ajar Diklat Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*), PPPPTK-VEDEC, Malang.
- Kemendikbud, 2012: Supervisi Akademik (*Bahan Ajar Diklat Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*), PPPPTK-VEDEC, Malang.
- I Wayan AS, S.Si. 2010: 8 Standar Nasional Pendidikan, Az-Zahra Book's, Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. *Himpunan Peraturan Pemerintah RI di Bidang Pendidikan*. Jakarta. Binatama Raya.
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media